

ANALYSIS THE FISHING BUSINESS WITH TROLL LINE THAT MOORING AT MUARA PORT AREA SOUTH PADANG REGENCY PADANG CITY WEST SUMATERA PROVINCE

Fikri Irsyad Amami¹⁾, Hendrik²⁾, Darwis³⁾

Email : fikri.irsyadamami@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in January 2016 at Muara Port, South Padang Regency, Padang City, West Sumatera Province. This research purposed were to analyze how much the investation, gross income, nett income, the worthiness business from investation criteria RCR, FRR, and PPC, and also to know about the problem in the fishing business that used troll line ship with 5 GT and 6 GT size. This research used case study method with the determination respondent technique is purposive sampling, there are the owner of ship and fishing master. The research indicated that total investation from 5 GT troll line ship as Rp.300.386.902,50, gross income in every trip as Rp. 24.950.000, nett income in every trip as Rp. 11.195.805.00, RCR=1,29, FRR = 34 % , PPC = 54 trip. The total investation for 6 GT troll line ship as Rp.376.127.938,50, gross income in every trip as Rp.34.080.000,00, nett income in every trip as Rp. 17.076.677.00, RCR = 1,33, FRR = 41 % , PPC = 44 trip. The arrest business with 6 GT troll line ship is more profitable and worthy to continue than the 5 GT troll line ship. The problem are the difficult selling the fishing result, there's no insurance for the worker, the difficult in administration process, decrease of fish quantity in the sea, and the high fuel price.

Key Word : Troll Line, Investation, Income, Worthiness Business, Muara Port

¹⁾Student in Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

²⁾ Lecture in Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar adalah perairan laut wilayah Kota Padang dan sekitarnya. Perairan lautnya memiliki potensi ikan pelagis dengan potensi lestari 159.652 ton/tahun dan belum dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan yang ada hanya menggunakan kapal tonda, payang, pukot pantai, jaring insang, bagan, serok dan pancing dengan total eksploitasi 6,31%. Sedangkan Demersal pemanfaatannya baru mencapai 1,38 % menggunakan alat tangkap pancing ulur, dogol, jaring insang dasar, rawai dan pukot pantai.

Di Kota Padang ada salah satu pelabuhan yang memiliki syarat sebagai pelabuhan tempat kapal yang berukuran menengah kebawah bersandar yaitu pelabuhan Muara. Pelabuhan Muara ini juga banyak didatangi oleh sebagian besar nelayan tonda yang ada di Kecamatan Padang Selatan untuk menyandarkan kapal dan mendaratkan hasil tangkapannya. Ukuran kapal tonda yang ada di kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang hanya berukuran 5 GT dan 6 GT, dimana semua kapal yang berukuran 5 GT mempunyai panjang, lebar, kekuatan mesin yang sama besarnya serta jumlah ABK dan jumlah alat tangkap pancing tonda yang sama banyaknya dengan seluruh kapal 5 GT lainnya dan begitu juga dengan kapal yang

berukuran 6 GT seluruhnya sama dengan kapal 6 GT lainnya.

Namun pada kenyataannya nelayan yang menggunakan kapal tonda atau alat pancing tonda ini tiap tahunnya mengalami penurunan, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang dimana jumlah kapal tonda yang ada di Kecamatan Padang Selatan pada tahun 2009 sebanyak 165 unit sedangkan pada tahun 2014 berkurang atau menurun menjadi 111 unit atau menurun sebesar 33 % dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Untuk dapat mengetahui mengapa tiap tahunnya nelayan yang menggunakan tonda ini menurun salah satunya dapat dilihat dari keadaan finansialnya, apakah keuntungan yang didapatkan tidak terlalu besar atau mengalami kerugian maka sangat dibutuhkan suatu analisis kelayakan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing tonda.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa besarnya investasi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, kelayakan usaha dilihat dari kriteria investasi RCR, FRR, dan PPC serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal tonda ukuran 5 GT dan 6 GT yang tambat labuh di kawasan Pelabuhan Muara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2016 di Pelabuhan Muara, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus, menurut Daniel (2005) dalam studi kasus populasi yang akan diteliti lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum. Biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu serta

waktu tertentu. Teknik penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel atau responden dengan pertimbangan tertentu, apabila orang yang ditemui itu dipandang cocok dan dapat dijadikan sebagai sumber data (Sugiyono, 2011). Dimana yang menjadi responden yaitu pemilik kapal dan nahkoda/*fishing master*. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 12 orang.

Analisis yang digunakan melalui perhitungan total investasi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, RCR, FRR, PPC dan analisis sensitivitas.

- Total investasi

$$TI = MT + MK$$

Dimana,

TI : Total Investasi (RP)

MT : Modal Tetap (RP), yang terdiri dari harga armada penangkapan, harga alat tangkap pancing tonda, serta perlengkapan pendukung lainnya.

MK : Modal Kerja (RP), yang terdiri dari bahan bakar dan perbekalan yang dibutuhkan nelayan untuk melaut serta lain sebagainya.

- Pendapatan kotor

$$GI = Y \cdot Py$$

Dimana,

GI : *Gross Income* (pendapatan kotor)

Y : jumlah produksi ikan (kg/produksi)

Py : harga jual ikan (Rp/Kg)

- Pendapatan bersih

$$NI = GI - TC$$

Dimana,

NI : *Net Income* (pendapatan bersih)

GI : *Gross Income*/pendapatan kotor (hasil produksi dikali dengan harga masing-masing golongan produksi pada saat penelitian)

TC : *Total cost* (seluruh biaya yang dikeluarkan dalam setiap usaha penangkapan meliputi biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC).

- Total biaya

$$TC = FC + VC$$

Dimana,

TC : Biaya Total (*Total Cost*) (RP)

FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (RP), terdiri dari biaya penyusutan peralatan dari modal tetap.

VC : Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) (RP), terdiri dari biaya yang ada dimodal kerja yaitu bahan bakar, perbekalan dan lain sebagainya.

- *Return Cost of Ratio* (RCR)

Analisis RCR merupakan perbandingan (*ratio* atau nisbah) antara penerimaan (pendapatan kotor) dan total biaya yang dikeluarkan (Yulinda, 2012), dapat dinyatakan dengan rumus:

$$RCR = GI / TC$$

Dimana,

GI : pendapatan kotor (RP)

TC : biaya total (RP)

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$, usaha penangkapan untung

$R/C < 1$, usaha penangkapan rugi

$R/C = 1$, usaha penangkapan impas (tidak untung dan tidak rugi).

- *Financial Rate of Return* (FRR)

FRR digunakan untuk kriteria kelayakan investasi yang dibandingkan dengan suku bunga deposito Bank. Apabila $FRR >$ suku bunga deposito Bank maka sebaiknya dilakukan investasi pada usaha tersebut dan apabila $FRR <$ suku bunga deposito Bank maka sebaiknya tidak dilakukan investasi pada usaha tersebut dan sebaiknya didepositokan ke Bank karena lebih menguntungkan (Hendrik, 2013). Dapat ditulis dengan rumus:

$$FRR = \frac{NI}{TI} \times 100\%$$

Dimana,

NI : pendapat bersih (RP)

TI : total investasi (RP).

- *Payback Period of Capital* (PPC)

Payback period of Capital adalah lamanya waktu yang diperlukan agar modal yang ditanamkan (investasi) dapat diperoleh kembali dalam jangka waktu tertentu. Analisa

ini dijelaskan Djamin (1993) digunakan untuk melihat berapa lamanya waktu yang digunakan untuk pengembalian modal, dapat ditulis dengan rumus:

$$PPC = \frac{TI}{NI}$$

Dimana,

TI : total investasi

NI : pendapatan bersih

Kriteria keputusan:

Semakin besar nilai PPC semakin lama waktu pengembalian investasi usaha

Semakin kecil nilai PPC semakin cepat waktu pengembalian investasi usaha.

- Analisis Sensitivitas

Merupakan analisa kembali untuk mengetahui sampai manakah atau sejauh mana dapat diadakan penyesuaian-penyesuaian sehubungan dengan adanya perubahan harga, baik itu perubahan dari peningkatan total biaya yang dikeluarkan atau penurunan produksi. Tiga skenario yang akan dilihat sensitivitas perubahannya yaitu: 1) Jika biaya variabel dinaikkan 10 %, 2) jika pendapatan kotor (hasil tangkapan) diturunkan 10 % serta 3) jika penurunan pendapatan kotor (hasil tangkapan) 10% dan peningkatan biaya variabel 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Daerah Penelitian

Pelabuhan Muara terletak di sepanjang muara dari Sungai Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Pelabuhan Muara telah mulai digunakan sejak abad ke-17, seiring dengan kedatangan bangsa Belanda ke Kota Padang, dari sehiliran aliran sungai yang bernama Batang Arau pada Pelabuhan Muara ini, sampai sekarang masih banyak dijumpai bangunan-bangunan peninggalan zaman kolonial Belanda.

Secara geografis, Pelabuhan Muara berada pada koordinat $0^{\circ} 57'' 19' LS$ dan $100^{\circ} 21'' 16' BT$. Perikanan tangkap di daerah ini

termasuk cukup baik. Pelabuhan Muara Kota Padang Sumatera Barat adalah salah satu pelabuhan yang memiliki syarat sebagai pelabuhan tempat kapal yang berukuran menengah kebawah bersandar. Pelabuhan Muara ini hanya berhubungan dan bertanggung jawab terhadap kapal-kapal kargo (barang) dan kapal-kapal penumpang yang ingin mengunjungi pulau mentawai dan lain sebagainya, sedangkan untuk kapal-kapal nelayan yang ada di Pelabuhan Muara ini tidak ada berhubungan dengan Pelabuhan Muara serta Pelabuhan Muara tidak mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap kapal-kapal nelayan yang ada disana. Para nelayan disana membuat sendiri tempat pelelangan ikan untuk menampung serta mempermudah dalam menjual hasil tangkapan yang didapat.

Awal mula masuknya kapal tonda di kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang

Pada awalnya Pelabuhan Muara ini hanya terdapat kapal-kapal kargo dan kapal-kapal untuk penumpang. Sedangkan kapal-kapal dan nelayan tonda yang ada di kawasan Pelabuhan Muara ini awalnya mendaratkan hasil tangkapan dan menyandarkan kapal-kapalnya di Pelabuhan Perikanan Bungus. Namun pada tahun 2004 kapal-kapal tonda yang biasanya mendaratkan hasil tangkapan dan menyandarkan kapal-kapalnya di Pelabuhan Perikanan Bungus mereka berangsur-angsur pindah ke kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang.

Penyebab mereka memilih pindah yaitu pada saat itu banyak terjadi praktek pungutan liar (pungli) yang dilakukan oleh para petugas keamanan atau pegawai-pegawai yang ada di Pelabuhan Perikanan Bungus tersebut. Tidak hanya itu, petugas yang ada di Pelabuhan Bungus juga melakukan pemerasan dalam bentuk meminta paksa ikan-ikan hasil tangkapan. Disisi lain nelayan tonda ini banyak yang bertempat tinggal di kawasan Pelabuhan Muara lebih tepatnya di Kecamatan Padang Selatan.

Karena banyak terjadi penyimpangan oleh petugas membuat para pemilik dan nelayan-nelayan tonda menjadi tidak nyaman dan sepakat untuk memilih pindah ke Pelabuhan Muara dan berusaha untuk mandiri, dengan kata lain tidak bergantung lagi kepada pelabuhan perikanan bungus serta memasarkan hasilnya sendiri. Di kawasan ini terdapat 14 TPI tetapi hanya 1 yang legal dan terdaftar oleh pemerintah Kota Padang dan 13 lainnya illegal dan tidak terdaftar dipemerintah Kota Padang.

Alat Tangkap Pancing Tonda (*Troll Line*) Deskripsi Alat Tangkap

Pancing Tonda yang digunakan oleh nelayan di kawasan Pelabuhan Muara terbagi atas beberapa bagian yaitu penggulangan tali pancing yang terbuat dari plastik dan kayu, tali pancing yang terbuat dari *monofilament* no.50 dan 100 dengan panjang antara 60-200 m, killi-killi (*swivel*) yang dipakai agar tali tidak terbelit, mata pancing no.6, 7 dan 9 serta umpan buatan dari serat tali yang mempunyai berbagai macam warna.

Kapal

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kapal 5 GT memiliki panjang 12,15 m, lebar 2,00 m, dengan kedalaman 1,15 m. Kapal ini berbahan dasar kayu lagan atau meranti dengan mesin penggerak Yanmar 24 PK dan jumlah pancingnya 13 unit. Sedangkan kapal 6 GT memiliki panjang 13,15 m, lebar 3,00 m, dengan kedalaman 1,50 m. Kapal ini berbahan dasar kayu lagan atau meranti dengan mesin penggerak Yanmar 33 PK dan jumlah pancingnya 16 unit. Kapal tonda ini mampu melaju dengan kecepatan 6-7 mil/jam.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usaha alat tangkap pancing tonda yang tambat labuh di kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang kebanyakan berasal dari Sumatera Barat tetapi ada juga yang berasal dari Jawa dan

Sulawesi. Kapal tonda ukuran 5 GT memiliki ABK sebanyak 4 orang yang terdiri dari 1 orang kapten (nahkoda), 1 orang juru mesin, dan 2 orang ABK biasa. Sedangkan Kapal tonda ukuran 6 GT memiliki ABK sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 orang kapten (nahkoda), 1 orang juru mesin, dan 3 orang ABK biasa.

Daerah, Waktu, lama Dan Musim Penangkapan

Daerah penangkapan atau *fishing ground* dari Pancing Tonda yaitu di perairan Pulau Bajau, Teluk Telok dan belakang dari pulau Mentawai. *Fishing ground* untuk kapal tonda yang berukuran 5 GT paling jauh yaitu lebih kurang 150 mil ke tengah laut sedangkan *fishing ground* untuk kapal tonda yang berukuran 6 GT paling jauh yaitu lebih kurang 200 mil ke tengah laut. Dalam penentuan posisi daerah penangkapan digunakan GPS sebagai alat untuk melihat posisi letak *fishing ground*, dengan lama perjalanan ke *fishing ground* lebih kurang selama 15-17 jam. Pengoperasian Pancing Tonda dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00-11.00, pukul 11.00-13.00 istirahat dan makan, dan dilanjutkan kembali pukul 13.00-17.00, sedangkan pada malam hari tidak melakukan penangkapan tetapi para nelayan memperbaiki pancing dan beristirahat dengan membiarkan kapal terapung tanpa menyalakan mesin.

Lamanya waktu dalam 1 trip penangkapan kapal tonda ini yaitu rata-rata 10-13 hari, melakukan penangkapan sebanyak 2 trip/40 hari dan dalam satu tahun sebanyak 18 trip. Ketika tidak melakukan penangkapan atau istirahat melaut pada saat itulah para nelayan memperbaiki peralatan-peralatan yang rusak dan melakukan perawatan pada kapal. Target yang akan ditangkap yaitu ikan Cakalang, ikan Tongkol, ikan Baby Tuna. Pengoperasian pancing tonda berlangsung sepanjang tahun akan tetapi produksi sangat dipengaruhi oleh musim ikan terjadi pada bulan Maret-

Agustus. Namun, pada saat ini musim ikan sangat sukar untuk diprediksi sehingga jumlah hasil tangkapan nelayan menjadi tidak menentu.

Metode Pengoperasian Pancing Tonda

Kegiatan penangkapan diawali dengan *scouting* atau pencarian gerombolan ikan dengan melihat tanda-tanda keberadaannya. Pengoperasian pancing tonda dimulai dari pagi hari hingga sore tergantung situasi dan kondisi alam yaitu pukul 06.00-17.00 yang diduga pada saat itu adalah saat dimana ikan Cakalang, Tongkol dan Tuna bermigrasi untuk mencari makan. Pengoperasiannya dengan menurunkan alat tangkap pancing tonda (*setting*) yaitu menurunkan alat tangkap perlahan-lahan ke permukaan perairan, setiap pemancing memegang 3-4 pancing dan berdiri bersusun dari sisi kiri sampai sisi kanan belakang kapal dengan memberi jarak tiap-tiap pemancing supaya pancing yang satu tidak berkait dengan pancing yang lain dan setiap pancing mengulurkan tali dengan panjang yang berbeda-beda, ada yang diulurkan sepanjang 30 m, 25 m dan 20 m bahkan lebih. Setelah setting berakhir tali pancing yang telah direntangkan disisi kanan dan kiri kapal ditarik terus menerus menyusuri daerah penangkapan dengan kecepatan konstan 2-4 knot dengan tujuan untuk mengejar gerombolan ikan target dan supaya umpan buatan yang dipakai bergerak-gerak seperti mangsa. Untuk membuat umpan lebih aktif melayang di perairan, kapal dapat dijalankan dengan arah zig-zag. Pada saat salah satu umpan dimakan ikan, pemancing langsung memberitahu juru mudi atau nahkoda untuk menaikkan kecepatan kapal. Pada saat inilah penarikan tali pancing bisa dimulai. ABK akan menarik pancing tersebut dan menggulung tali pancing pada penggulung dan ikan diangkat keatas kapal. Tetapi ada 3 buah pancing yang tidak ditarik dan digulung walaupun ikan sudah ada yang mengenyainya bertujuan supaya ikan yang lain mengira ikan yang tertangkap itu adalah

bagian dari gerombolannya dan otomatis ikan yang lain akan mengikuti kemanapun ikan itu ditarik. Setelah ikan diangkat keatas perahu maka pancing segera dilepas dari ikan dan pancing tersebut diulurkan kembali ke perairan. Langkah selanjutnya seperti pada saat setting telah berakhir dan begitu seterusnya sampai mendapatkan ikan kembali.

Investasi Pada Usaha Alat Tangkap Pancing Tonda

Tabel 1. Rata-rata Modal Tetap Pada Usaha Penangkapan Ikan dengan Kapal Tonda Berukuran 6 GT yang Tambat Labuh di Kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang

Modal Tetap	Harga (Rp)	Jumlah (unit)	Kapal tonda 5 GT	Jumlah (unit)	Kapal tonda 6 GT
Kapal	250.000.000	1	200.000.000	1	250.000.000
Mesin	50.000.000	1	40.000.000	1	50.000.000
Pancing tonda	360.000	13	4.680.000	16	5.760.000
Batrai (penyimpan daya listrik)	5.000.000	1	3.000.000	1	5.000.000
Radio komunikasi	6.000.000	1	6.000.000	1	6.000.000
GPS dan <i>Fish finder</i>	11.000.000	1	11.000.000	1	11.000.000
Fish box 1 ton	6.000.000	1	6.000.000	2	12.000.000
Fish box 100 kg	800.000	10	8.000.000	10	8.000.000
Drum BBM	200.000	3	600.000	4	800.000
Jerigen	35.000	25	875.000	30	1.050.000
Keranjang	50.000	4	200.000	6	300.000
Lampu	100.000	3	300.000	4	400.000
Surat-surat (SIUP, SIPI, paskecil)	1.100.000	lengkap	1.000.000	Lengkap	1.100.000
Peralatan dapur	450.000	lengkap	400.000	Lengkap	450.000
Jumlah			282.055.000		351.860.000

Modal Kerja

Modal kerja merupakan sejumlah uang atau modal yang diperlukan untuk memulai, menggerakkan dan memperlancar proses penangkapan pertama kalinya baik itu dibayarkan sebelum atau pada akhir

Modal Tetap

Modal tetap merupakan sejumlah biaya yang ditanamkan untuk pembelian barang-barang atau peralatan yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses penangkapan atau produksi tetapi dapat digunakan berulang-ulang pada jangka waktu lama terdiri dari kapal, mesin, pancing tonda batrai, radio komunikasi, GPS dan lain sebagainya (Tabel 1).

setelah proses penangkapan/produksi. Terdiri dari pembelian bahan bakar minyak, minyak tanah, es, konsumsi, air tawar atau air minum, upah buruh angkat BBM, retribusi, upah ABK/tenaga kerja dan lain-lainnya (Tabel 4.2).

Tabel 2. Rata-rata Modal Kerja Pada Usaha Penangkapan Ikan dengan Kapal Tonda Berukuran 5 GT dan 6 GT yang Tambat Labuh Di Kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang (satu trip)

Modal kerja	Harga (Rp)	Jumlah (Unit)	Kapal tonda 5 GT (RP)	Jumlah (Unit)	Kapal tonda 6 GT (RP)
Bahan Bakar Minyak/solar	5.650	700 liter	3.955.000,00	800 liter	4.520.000,00
Es	28.000	55 balok	1.540.000,00	65 balok	1.820.000,00
Minyak tanah	2.500	30 liter	75.000,00	40 liter	100.000,00
Konsumsi (makanan, sayuran, buah-buahan, rokok dan lain-lain)	5.000.000	Lengkap	4.000.000,00	lengkap	5.000.000,00
Air tawar atau air minum	6.000	25 jerigen	150.000,00	30 jerigen	180.000,00
Retribusi(surat izin berlayar) per tirp	20.000	Lengkap	20.000,00	Lengkap	20.000,00
Upah buruh angkat ikan			374.250,00		511.200,00
Biaya perawatan			1.871.250,00		2.556.000,00
Komisi untuk tempat pelelangan ikan			748.500,00		1.022.400,00
Upah ABK/tenaga kerja			5.597.902,50		8.538.338,50
Total			18.331.902,50		24.267.938,50

Total Investasi

Total investasi pada operasi penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing tonda yang tambat labuh di kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang merupakan penjumlahan dari modal tetap dan modal kerja. Untuk melihat total investasi pada usaha penangkapan dengan kapal tonda 5 GT dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TI = MT + MK$$

$$TI = \text{Rp.}282.055.000,00 + \text{Rp.} 18.331.902,50$$

$$TI = \text{Rp.} 300.386.902,50$$

Sedangkan total investasi pada usaha penangkapan ikan dengan kapal tonda 6 GT yang tambat labuh di kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TI = MT + MK$$

$$TI = \text{Rp.}351.860.000,00 + \text{Rp.} 24.267.938,50$$

$$TI = \text{Rp.} 376.127.938,50$$

Rata-rata total investasi pemilik pada usaha penangkapan dengan kapal tonda 5 GT sebesar Rp.300.386.902,50, sedangkan rata-rata total investasi pemilik pada usaha penangkapan dengan kapal tonda 6 GT sebesar Rp.376.127.938,50. Total investasi untuk kapal tonda 6 GT lebih besar 25,2 % dari pada total investasi kapal tonda 5 GT, selisih antara total investasi untuk kapal tonda 5 GT dan 6 GT yaitu sebesar Rp.75.741.036,00. Perbedaan total investasi antara kapal tonda 5 GT dengan kapal tonda 6 GT dipengaruhi oleh ukuran kapal, kekuatan mesin, jumlah pancing tonda, perbedaan ukuran dan jumlah dan peralatan-peralatan lainnya serta juga dipengaruhi oleh jumlah ABK, konsumsi, jumlah BBM yang digunakan, jumlah minyak tanah yang digunakan, jumlah es, dan lain sebagainya.

Produksi dan Pemasaran Hasil Tangkapan Pancing Tonda

Kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan tonda 5 GT maupun 6 GT 1 trip penangkapan membutuhkan waktu berkisar 10-13 hari, 2 trip penangkapan dalam 40 hari dan 18 trip penangkapan dalam

1 tahun. Produksi hasil tangkapan kapal tonda 5 GT tentu berbeda dengan produksi hasil tangkapan kapal tonda yang berukuran 6 GT. Salah satu penyebabnya yaitu jumlah ABK, jumlah pancing tonda dan *fishing ground*. Produksi hasil tangkapan keseluruhan kapal tonda yang mendaratkan hasilnya di kawasan Pelabuhan Muara dalam 1 tahun dapat mencapai lebih dari 1000 ton dalam berbagai jenis ikan.

Hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan tonda didaratkan dan langsung dibawa ke tempat pelelangan, dan disana lah transaksi jual beli akan berlangsung, para toke, agen/pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen sudah ada yang menunggu di tempat pelelangan tersebut. Jika hasil tangkapan tersebut tidak terjual seluruhnya maka hasil tangkapan yang belum terjual itu akan disimpan didalam *fish box* yang ada di tempat pelelangan tersebut sampai ada toke atau agen yang ingin membelinya. Seluruh hasil tangkapan tersebut dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan di Kota Padang dan kota-kota yang ada di Sumatera Barat dan sekitarnya.

Jenis ikan hasil tangkapan kapal tonda yang mendaratkan hasilnya di kawasan Pelabuhan Muara terdiri atas ikan-ikan pelagis seperti ikan Cakalang (*Katsuwonus sp*), ikan

Tongkol (*Euthynnus sp*) dan untuk ikan Tuna (*Thunus sp*) khusus yang masih bayi lebih kurang berukuran 50 - 40 cm merupakan komoditas utama hasil tangkapan kapal tonda dan menjadi ikan target. Sedangkan yang lainnya hanya merupakan hasil sampingan dan tidak selalu tertangkap setiap aktifitas penangkapan serta hanya untuk konsumsi para ABK dari kapal tonda. Perbandingan hasil tangkapan antara ikan Cakalang, ikan Tongkol dan Baby Tuna sebesar 2 ikan Cakalang dan Tongkol berbanding 1 ikan Tuna, dengan kata lain berarti 2:1.

Pendapatan Kotor / *Gross Income* (GI)

Rata-rata pendapatan kotor (GI) per trip dari usaha penangkapan ikan dengan kapal tonda 5 GT adalah Rp.24.950.000,00. Rata-rata pendapatan kotor dari usaha penangkapan dengan kapal tonda 6 GT adalah Rp.34.080.000,00. Terdiri dari ikan Cakalang, Tongkol dan Tuna (Tabel 3). Pendapatan kotor pada kapal tonda 6 GT

lebih besar 36,59 % dari pada pendapatan kotor kapal tonda 5 GT. Selisih antara pendapatan kotor pada kapal tonda 5 GT dan 6 GT yaitu sebesar Rp.9.130.000,00. Perbedaan jumlah hasil tangkapan antara kapal tonda 5 GT dan 6 GT disebabkan karena perbedaan jumlah ABK, jumlah alat tangkap pancing tonda dan *fishing ground*.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Kotor Per Trip Pada Usaha Penangkapan Ikan dengan Kapal Tonda Berukuran 5 GT dan 6 GT yang Tambat Labuh di Kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang

No	Jenis Komoditas Perikanan	Harga Komoditas Perikanan (Rp/Kg)	Rata-rata Hasil Tangkapan kapal tonda 5 GT Satu Trip (Kg)	Pendapatan Kotor kapal tonda 5 GT Satu Trip (GI) (Rp)	Rata-rata Hasil Tangkapan kapal tonda 6 GT Satu Trip (Kg)	Pendapatan Kotor kapal tonda 6 GT Satu Trip (GI) (Rp)
1	Cakalang	18.000	510	9.180.000	680	12.240.000
2	Tongkol	16.000	530	8.480.000	690	11.040.000
3	Tuna	27.000	270	7.290.000	400	10.800.000
	Jumlah		1.310	24.950.000	1.770	34.080.000

Pendapatan Bersih / *Nett Income* (NI)

Pendapatan bersih merupakan pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu trip penangkapan. Dalam hal ini total biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap dan terus dikeluarkan walaupun hasil kegiatan penangkapan yang diperoleh banyak atau sedikit jumlahnya, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil kegiatan penangkapan yang diperoleh dan jumlahnya. Namun total biaya ini belum termasuk upah ABK/tenaga kerja, karena untuk upah ABK/tenaga kerja berpatokan kepada pendapatan bersih usaha yang didapatkan dari hasil pengurangan pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan, dimana pada biaya tidak tetapnya belum termasuk didalamnya biaya upah ABK/tenaga kerja. Setelah dilakukan sistem bagi hasil barulah dapat diketahui seluruh total biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan dengan alat tangkap pancing tonda di kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang.

Rata-rata biaya tetap pada kapal tonda 5 GT adalah sebesar Rp.1.020.195,00, sedangkan rata-rata biaya tidak tetap adalah sebesar Rp.12.734.000,00, maka dengan demikian rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam satu trip penangkapan dengan kapal tonda 5 GT adalah sebesar Rp.13.754.195,00. Jadi, rata-rata pendapatan bersih pada usaha penangkapan ikan dengan kapal tonda yang berukuran 5 GT dalam satu trip penangkapan yaitu sebesar Rp.11.195.805,00. Rata-rata biaya tetap pada kapal tonda 6 GT adalah sebesar Rp.1.273.723,00, sedangkan rata-rata biaya tidak tetap adalah sebesar Rp.15.729.600,00, maka dengan demikian rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam satu trip penangkapan dengan kapal tonda 6 GT adalah sebesar Rp.17.003.323,00. Jadi, rata-rata pendapatan bersih dari usaha penangkapan ikan dengan kapal tonda 6 GT dalam satu trip penangkapan adalah Rp.17.076.677,00 (Tabel 4).

Pendapatan bersih usaha pada kapal tonda 6 GT lebih besar 52,53 % dari pada pendapatan bersih usaha kapal tonda 5 GT. Selisih antara pendapatan bersih usaha pada

kapal tonda 5 GT dan 6 GT yaitu sebesar Rp.5.880.872,00. Perbedaan besarnya pendapatan bersih usaha itu dipengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan dan total biaya yang

dikeluarkan dalam satu trip penangkapan. Pendapatan bersih inilah yang akan dibagi-bagi dengan pemilik dan para ABK sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Bersih Per Trip Pada Usaha Penangkapan Ikan dengan Kapal Tonda Berukuran 5 GT dan 6 GT yang Tambat Labuh di Kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang

Komponen	Kapal tonda 5 GT (RP)	Kapal tonda 6GT (Rp)
I. Pendapatan Kotor (GI) (1)	24.950.000	34.080.000
Biaya Tetap		
Biaya penyusutan	1.020.195	1.273.723
Jumlah	1.020.195	1.273.723
Biaya Tidak Tetap	Kapal tonda 5 GT (RP)	Kapal tonda 6 GT (Rp)
Bahan Bakar Minyak/solar	3.955.000	4.520.000
Es	1.540.000	1.820.000
Minyak tanah	75.000	100.000
Konsumsi (makanan, sayuran, buah-buahan, rokok dan lain-lain)	4.000.000	5.000.000
Air tawar atau air minum	150.000	180.000
Retribusi(surat izin berlayar)	20.000	20.000
Upah buruh angkat ikan	374.250	511.200
Biaya perawatan	1.871.250	2.556.000
Komisi untuk tempat pelelangan ikan	748.500	1.022.400
Jumlah	12.734.000	15.729.600
II. Total Biaya (2) = Biaya Tetap + Biaya Tidak Tetap	13.754.195	17.003.323
III. Pendapatan Bersih usaha Per Trip = (1) – (2)	11.195.805	17.076.677

Sistem Bagi Hasil Nelayan Tonda Di Kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang

Sistem pembagian hasil antara pemilik kapal dan ABK dilakukan dengan cara jumlah hasil tangkapan (Rp) dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Setelah dikurangi maka sisanya dibagi 50 % untuk pemilik kapal dan 50 % untuk para ABK. Bagian 50 % yang diterima oleh para ABK kemudian dibagi untuk 4 orang pada kapal tonda 5 GT dan 5 orang untuk kapal tonda 6 GT. Para ABK terdiri dari nahkoda, juru mesin dan ABK biasa. Masing-masing bagian dari komponen ABK berbeda-beda, dimana besarnya bagian didasarkan pada posisi dan tanggung jawab masing-masing. Dimana 2 bagian dari 50 % itu untuk nahkoda, 1 bagian dari 50 % itu untuk juru mesin dan masing-masing 1 bagian dari 50% itu ABK biasa.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha adalah suatu penelitian tentang layak atau tidaknya suatu usaha, yang biasanya usaha investasi itu dilaksanakan. Maksud layak (atau tidak layak) disini adalah perkiraan bahwa usaha akan dapat (atau tidak dapat) menghasilkan keuntungan yang layak bila telah dioperasikan (Umar, 2000). Dalam hal ini analisis yang digunakan yaitu analisis finansial merupakan analisis yang dilakukan apabila yang berkepentingan langsung dalam proyek/usaha adalah individu atau kelompok individu yang bertindak sebagai investor dalam proyek/usaha. Kriteria investasi yang digunakan dalam analisis ini yaitu *Return cost of ratio (RCR)*, *Financial Rate of Return*

(FRR), *Payback Period of Capital* (PPC) dan analisis sensitivitas. Hasil perhitungan

analisis kelayakan usaha untuk kapal tonda 5 GT didapatkan RCR=1,29, FRR=34%, PPC=54 trip atau lebih kurang 3 tahun. Sedangkan Hasil perhitungan analisis kelayakan usaha untuk kapal tonda 6 GT didapatkan RCR=1,33, FRR=41 %, PPC=44 trip atau lebih kurang 2 tahun 5 bulan. Maka dengan demikian usaha penangkapan dengan kapal tonda 5 GT dan 6 GT masih dalam keadaan menguntungkan dan layak untuk

dilanjutkan (Tabel 5). Usaha penangkapan ikan dengan kapal tonda 6 GT lebih menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan dibandingkan kapal tonda 5 GT. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas dengan skenario jika hasil tangkapan atau pendapatan kotor turun 10% dan biaya variabel naik 10% maka keadaan usaha penangkapan ikan dengan kapal tonda 5 GT dan kapal tonda 6 GT masih dalam keadaan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan, namun keuntungan yang didapat tidak besar (Tabel 6).

Tabel 5. RCR, FRR Dan PPC Pada Usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Pancing Tonda yang Tambat Labuh di Kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang

Uraian	Kapal tonda 5 GT	Kapal tonda 6 GT
RCR	1,29	1,33
FRR	34%	41 %
PPC	54 trip (3 tahun)	44 trip (2 tahun 5 bulan)

Tabel 6. Analisis Sensitivitas Pada usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Pancing Tonda yang Tambat Labuh di Kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang

Skenario	Perubahan	Komponen Analisis Kelayakan Usaha Kapal Tonda 5 GT	Komponen Analisis Kelayakan Usaha Kapal Tonda 6 GT
1	Biaya Variabel Naik 10 %	RCR =1,18 FRR =23 % PPC =80 trip (4 tahun 5 bulan)	RCR =1,22 FRR =29 % PPC =62 trip (3 tahun 5 bulan)
2	Hasil tangkapan atau pendapatan kotor turun 10 %	RCR =1,16 FRR =18,5 % PPC =97 trip (5 tahun 5 bulan)	RCR =1,20 FRR =24,5 % PPC =74 trip (4 tahun 1 bulan)
3	Hasil tangkapan atau pendapatan kotor turun 10 % dan Biaya Variabel Naik 10%	RCR =1,06 FRR =7,6 % PPC =237 trip (13 tahun 2 bulan)	RCR =1,10 FRR =12,9% PPC =139 trip (7 tahun 8 bulan)

Kendala-kendala yang dihadapi Dalam Usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Pancing Tonda yang Tambat Labuh di Kawasan Pelabuhan Muara Kota Padang

Kendala yang dihadapi yaitu sulitnya memasarkan hasil tangkapan, tidak adanya asuransi yang diberikan untuk ABK/tenagakerja, sulitnya pengurusan administrasi, berkurangnya ikan di laut, naiknya harga BBM/solar dan sulit untuk

mencari ABK yang bersedia dan mau melakukan penangkapan, karena dalam 1 trip penangkapan membutuhkan waktu 10-13 hari dan tentunya terdapat resiko yang sangat besar, sedangkan upah yang didapatkan tidak terlalu besar dan hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarganya sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini didapat beberapa kesimpulan, yakni:

- 1). Total investasi untuk kapal tonda 6 GT lebih besar dari pada total investasi kapal tonda 5 GT. Pendapatan kotor pada kapal tonda 6 GT lebih besar dari pada pendapatan kotor kapal tonda 5 GT. Pendapatan bersih usaha pada kapal tonda 6 GT lebih besar dari pada pendapatan bersih usaha kapal tonda 5 GT.
- 2). Usaha penangkapan ikan dengan kapal tonda 6 GT lebih menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan dibandingkan kapal tonda 5 GT.
- 3). Kendala yang dihadapi yaitu sulitnya memasarkan hasil tangkapan, tidak adanya asuransi yang diberikan untuk ABK/tenagakerja, sulitnya pengurusan administrasi, berkurangnya ikan di laut, naiknya harga BBM/solar dan sulit untuk mencari ABK yang bersedia dan mau melakukan penangkapan, karena dalam 1 trip penangkapan membutuhkan waktu 10-13 hari dan tentunya terdapat resiko yang sangat besar, sedangkan upah yang didapatkan tidak terlalu besar dan hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarganya sehari-hari.

Saran

- 1). Sebaiknya pemerintah dapat menjembatani dalam hal memasarkan hasil tangkapan yang didapatkan nelayan ke pasar yang lebih baik dan memberikan bantuan langsung serta juga dapat memberikan pembinaan kepada para nelayan dalam hal penangkapan atau pengembangan usaha penangkapan yang lebih efektif dan efisien, dengan demikian sangat

dibutuhkan penelitian mengenai pemasaran.

- 2). Serta juga untuk pemilik usaha lebih memperhatikan nelayan dalam hal kesehatan dan keselamatan atau dengan kata lain mengasuransikan nelayan ABK/tenaga kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, S. 1992. *Kalkulus Pengendalian Biaya Produksi*. Rineka Cipta. Jakarta. 238 Hal.
- Daniel, M. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Handriana J. 2007. *Pengoperasian Pancing Tonda pada Rumpon di Selatan Perairan Teluk Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat [Skripsi]*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Hendrik. 2013. *Studi Kelayakan Proyek Perikanan*. Penerbit: Faperika Unri. Pekanbaru.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta
- Yulinda, E. 2012. *Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Jurnal Perikanan Dan Kelautan 17,1 (2012) : 38-55.